

Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX.6 SMPN 1 Praya dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Listrik Dinamis Tahun Pelajaran 2017/2018

Orbawanto

Guru SMP Negeri 1 Praya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di SMP Negeri 1 Praya dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, evaluasi dan refleksi. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian berupa instrumen non tes berupa lembar observasi, dan tes tulis berupa ulangan harian akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II, dimana rata-rata hasil ulangan di akhir Siklus I adalah 71,4 sementara rata-rata hasil ulangan di akhir Siklus II adalah 77,2. Persentase skor rata-rata aktivitas siswa pada Siklus I adalah 9,5 dan pada Siklus II mencapai 13,8.

Kata Kunci : *Think Pair Share*, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar

Abstrac. This study aims to improve the activities and learning outcomes of science through the application of cooperative learning models think pair share type in SMP Negeri 1 Praya with 36 students consisting of 14 male students and 22 female students. This class action research was conducted in two cycles where each cycle included planning, implementing actions and observing, evaluating and reflecting. The instrument used in the study was a non-test instrument in the form of an observation sheet, and a written test in the form of daily tests at the end of the cycle. The results showed that the application of think pair share type of cooperative learning models could increase student learning activities and outcomes. This is evidenced by the increase in the average student learning outcomes from Cycle I to Cycle II, where the average test results at the end of Cycle I is 71,4. while the average results of tests at the end of Cycle II are 77,2. The percentage of the average score of group activity in Cycle I was 9,5 and in Cycle II it reached 13,8.

Keywords: Think Pair Share, Learning Activities, and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dengan melalui tatap muka dan secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media. Guru yang mengajar, merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar siswa meskipun tidak setiap perbuatan belajar siswa merupakan akibat guru mengajar. Walaupun demikian Guru mempunyai peran yang utama dalam melaksanakan dan

menyajikan sebuah program pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terlaksana jika persiapan guru matang dan terprogram dengan maksimal. Dengan pembelajaran yang efektif dan efisien diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; (3) produk: berupa fakta, konsep, teori, dan hukum; dan (4) aplikasi: penerapan

metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun, tidak semua siswa mampu mencari pengetahuannya secara mandiri dan lebih banyak bergantung pada guru dalam menerima pengetahuan yang menyebabkan guru sulit untuk menerapkan pembelajaran IPA

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran IPA di SMP nampak permasalahan yang harus diantisipasi, yaitu: kurangnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kurangnya motivasi dari faktor internal yaitu tidak adanya gairah dalam belajarnya, karena siswa kurang memahami dari tujuan untuk kebutuhan dalam kehidupannya sehingga dapat menimbulkan lemahnya minat untuk belajar. Dari faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari berbagai pihak, baik pihak keluarga, maupun masyarakat. Karena dalam pendidikan yang apabila tidak didukung oleh sumber daya belajar maka pendidikan tidak akan bisa terlaksana dengan baik, sebagaimana undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pada pasal 35 menyatakan: "Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana para tenaga kependidikan maupun para peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tidak di

dukung sumber daya belajar yang di perlukan".

Tugas seorang guru bukan hanya sekedar mengajar melainkan bagaimana menciptakan suasana yang kondusif yang dilakukan dengan berbagai cara. Pembelajaran tidak akan sukses dengan hanya menggunakan satu cara atau pola tertentu yang dilakukan secara terus menerus. Jika seorang guru mengajar dengan satu pola tertentu pada tiap sub pokok bahasan, maka tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi apabila seorang guru mengemas pola pembelajarannya dengan berbagai cara supaya pembelajarannya menarik, maka hasilnya akan memuaskan serta tahan lama.

Dengan pernyataan di atas, peneliti berupaya untuk meningkatkan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang menekankan pada siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Dari permasalahan yang ada di SMPN 1 Praya, peneliti dengan adanya kesempatan, kesediaan waktu, serta biaya, maka akan mencoba untuk memecahkan permasalahan tersebut di atas dengan melakukan penelitian yang mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: APakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pokok bahasan listrik dinamis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IX.6 SMPN 1 Praya Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX.6 SMP Negeri 1 Praya pada pokok bahasan listrik dinamis tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya, manusia telah melakukan kegiatan belajar sejak dilahirkan. Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual, yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu.

Pengertian belajar menurut Hamalik (2001:27) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Jadi menurut pengertian ini bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukanlah hasil dalam suatu latihan melainkan perubahan tingkah laku.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi suatu perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut terjadi berkat adanya interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Sehingga untuk dapat belajar seorang pelajar tidak dapat terlepas dari orang lain, dalam hal ini guru dan teman belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan seorang pelajar tidak dapat belajar dengan baik bila hanya sendirian saja, siswa juga perlu guru untuk membimbing dan teman untuk berdiskusi.

Hakikat IPA

IPA adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan IPA. Salah satu contohnya adalah jual beli barang, dan masih banyak lagi. Karena ilmu IPA ini sangat penting, maka konsep IPA yang harus diajarkan kepada siswa haruslah benar dan kuat. Paling tidak hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna, sebab setiap orang pasti menjumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bilangan, serta merupakan salah satu cabang ilmu eksakta, yang berhubungan dengan operasi, fakta-fakta, symbol dan logika yang

tersusun secara sistematis dan menggunakan nalar deduktif.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Isjoni (2010:15) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa diharapkan memaksimalkan kerja dalam kelompok. Dimana kelompok yang dibentuk bersifat heterogen sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain saling mengisi.

Menurut Lie (2010:41-43), ciri khas pembelajaran kooperatif ialah pengelompokan secara heterogenitas. Secara umum kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menggunakan pembelajaran kooperatif karena beberapa alasan, yaitu: pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan mendukung; kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender, dan yang terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru dapat mendapat satu asisten. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih siswa akan saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan hasil belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *think pair share*

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengetahuan, bekerja sendiri, bekerja sama, dan juga memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk mengoptimalkan partisipasinya pada orang lain (Lie, 2010:57).

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2007:61). Pembelajaran ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Adapun langkah – langkah penerapan pembelajaran kooperatif

tipe *think pair share* menurut Trianto (2007:61–62) adalah sebagai berikut:

Langkah pertama Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Jadi mula-mula siswa meningkatkan daya pikir terlebih dahulu dengan memikirkan sendiri (*think*) permasalahan yang terkait dengan pelajaran yang diberikan oleh guru sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pair*). Dalam hal ini setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.

Langkah kedua Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Jadi, dalam tahap berpasangan (*pair*), siswa diminta berpasangan dengan teman duduknya kemudian bekerjasama dan mendiskusikan jawaban yang terbaik menurut mereka.

Langkah ketiga Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Jadi, dalam tahap berbagi (*share*), setiap pasangan berbagi ide atau pendapat kemudian mempresentasikan jawaban secara kelompok di depan kelas.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa yang diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dari orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah, pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap (Hamalik, 2001:30). Kalau seseorang telah melakukan belajar maka akan terjadi pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil tes tiap siklus.

Aktivitas Belajar Siswa

Kegiatan belajar dapat dirancang oleh guru dan dapat juga dirancang oleh siswa sendiri. Belajar bukan proses dalam kehampaan, tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. “Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya, apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya” (Djamarah, 2002:38).

Dalam interaksi belajar mengajar, proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar ini dipengaruhi oleh sikap, motivasi, dan konsentrasi belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, cenderung mempunyai aktivitas belajar yang tinggi pula. Motivasi sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk belajar lebih giat guna mencapai hasil belajar yang memberikan kepuasan pribadi.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk belajar. Aktivitas ini mencakup aktivitas mental, intelektual, emosional, sosial, dan motorik. Dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *think pair share*, indikator atau deskriptor aktivitas

siswa yang digunakan yaitu kesiapan siswa menerima materi pelajaran, antusiasme siswa saat pembagian kelompok, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, interaksi siswa dengan guru, aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok, kerjasama kelompok dalam kegiatan diskusi serta kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Corebima, 2009:3). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX.6 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 36 siswa dengan komposisi 14 siswa laki-laki dan 22 siswi perempuan. Sedangkan obyek penelitian ini adalah: 1). aktivitas belajar, 2). hasil belajar terhadap pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi, yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.6. Jenis-jenis data: Data hasil belajar, hasil observasi aktivitas siswa, hasil observasi aktivitas guru, skenario pembelajaran.

Cara pengambilan data

1. Data hasil belajar yang diperoleh dari hasil evaluasi dengan menggunakan tes pilihan ganda yang telah disiapkan pada akhir siklus.
2. Data tentang aktivitas siswa di dalam kelas diambil dengan menggunakan lembar observasi pada tiap siswa. Indikator perilaku siswa yang diamati pada penelitian ini adalah:

- a. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran.
- b. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
- c. Interaksi siswa dengan guru.
- d. Aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok.
- e. Kerjasama kelompok dalam kegiatan diskusi.
- f. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar.

Setiap indikator terdiri dari 3 deskriptor, dimana skor aktivitas siswa secara klasikal untuk masing-masing deskriptor, yaitu:

Tabel 1 Pedoman pemberian skor aktivitas siswa

Skor	Kriteria pemberian skor
0	$X \leq 25 \%$
1	$25 \% < X \leq 50 \%$
2	$50 \% < X \leq 75 \%$
3	$X > 75 \%$

X = banyaknya siswa yang aktif melakukan aktivitas sesuai deskriptor.

3. Data tentang aktivitas guru di dalam kelas diambil dengan menggunakan lembar observasi pada tiap siklus. Penilaian terhadap aktivitas guru dilakukan melalui observasi langsung dimana seorang guru yang sedang mengajar diobservasi langsung oleh observer dan observer bersama-sama guru dan siswa di dalam kelas. Sedangkan data mengenai aktivitas guru diambil dengan menggunakan lembar observasi berupa lembar aktivitas. Indikator untuk aktivitas guru adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan dan persiapan penyelenggaraan pembelajaran.
- b. Pemberian motivasi dan apersepsi kepada siswa.
- c. Pengaturan kegiatan diskusi.
- d. Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi.
- e. Memamerkan hasil karya siswa.
- f. Membimbing siswa dalam mengerjakan latihan soal.
- g. Menutup pembelajaran.

Setiap indikator terdiri dari 3 deskriptor. Dimana indikator aktivitas guru ditentukan

berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2 Pedoman konversi aktivitas guru

Deskriptor yang Nampak	Tingkatan
Jika semua deskriptor (3) yang Nampak	BS (Baik Sekali)
Jika ada 2 deskriptor yang Nampak	B (Baik)
Jika ada 1 deskriptor yang Nampak	C (Cukup)
Jika tidak ada deskriptor yang Nampak	K (Kurang)

Data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan kualifikasi prestasi belajar siswa diperoleh dengan pedoman konversi seperti tabel 3 berikut:

Tabel 3 Pedoman Konversi Skor Hasil Belajar Siswa

No	Skor	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang
5	0-39	Sangat Kurang

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang dicapai pada tiap siklus, digunakan rumus sebagai berikut:

Menentukan rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa Yang Mengikuti Tes}} \quad (\text{Sujdana, 1987:125})$$

Menentukan ketuntasan individual

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individu terhadap materi pelajaran yang disajikan apabila siswa mampu memperoleh nilai \geq KKM.

Menghitung ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dengan KK menyatakan ketuntasan klasikal, X menyatakan jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM, dan N menyatakan jumlah siswa sesuai dengan petunjuk teknik penilaian. Kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang

disajikan jika ketuntasan klasikal mencapai 85 %.

Aktivitas siswa dapat diketahui melalui observasi terhadap perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran dengan lembar observasi terdiri dari 6 indikator, tiap indikator terdiri dari 3 deskriptor. Data aktivitas siswa dianalisis dengan cara berikut:

- Menentukan skor untuk tiap deskriptor aktivitas siswa
- Menentukan rata-rata skor tiap indikator dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor pada tiap deskriptor dari indikator tersebut kemudian dibagi dengan banyaknya deskriptor pada indikator tersebut.
- Data aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skor skala 1-5, sehingga diperoleh skor maksimal ideal (SMI) adalah skor maksimalnya 3 dikalikan dengan jumlah item aktivitas siswa yang dinilai.

Kualifikasi belajar siswa ditentukan berdasarkan pedoman konversi seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Pedoman Konversi Penilaian Skala 1-5 Aktivitas Belajar Siswa.

Skor	Kualifikasi
$MI + 1,5 SDI \leq \bar{X}$	Sangat Aktif
$MI + 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 1,5 SDI$	Aktif
$MI - 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 0,5 SDI$	Cukup Aktif
$MI - 1,5 SDI \leq \bar{X} < MI - 0,5 SDI$	Kurang Aktif
$\bar{X} < MI - 1,5 SDI$	Sangat Kurang Aktif

(Arifin, 2009:237)

$$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$SD = \frac{1}{3} \times MI$$

Skor rata-rata aktivitas siswa (\bar{X}) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Praya dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan berfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus.

Adapun rincian pelaksanaan penelitian dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membentuk kelompok yang memiliki kemampuan akademik heterogen dengan anggota 4 – 5 orang, pedoman observasi aktivitas siswa, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi, dan membuat soal evaluasi siklus I lengkap dengan kunci jawaban.

Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I. Pada awal pembelajaran guru memperkenalkan diri, mensosialisasikan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengabsen kehadiran siswa.

Adapun langkah yang ditempuh adalah:

1. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi pelajaran.
2. Guru mengamati pemahaman konsep yang telah dikuasai siswa, melalui metode tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan bertanya terhadap materi yang belum jelas.
3. Guru bersama-sama siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang. Ketua kelompok dipilih sesuai kesepakatan dari masing-masing kelompok.
4. Guru membagikan siswa LKS kemudian siswa diminta mengerjakan LKS secara individu dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

5. Setelah mengerjakannya secara individu siswa kemudian berpasangan dengan teman sebangkunya. Setelah berdiskusi dengan teman sebangku, siswa bergabung dengan kelompok dan membahas hasil kerjanya dipimpin oleh ketua kelompok.
6. Masing-masing wakil dari anggota kelompok secara bergiliran mempresentasikan di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan dan memberi tanggapan.

Setelah diskusi berakhir, guru memberikan soal latihan yang dijawab bersama dan beberapa pertanyaan untuk mengingatkan materi yang sudah dibahas. Setelah itu guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari.

Observasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil perhitungan aktivitas guru siklus I

Pertemuan	Skor aktivitas guru	Kategori
1	2	Baik
2	2,71	Baik

Dari hasil observasi terhadap kemampuan guru mengelola kelas dan kelompok diperoleh temuan sebagai berikut.

1. Guru tidak memastikan kelengkapan alat belajar siswa, sehingga ketika diskusi tengah berlangsung, ada beberapa orang siswa yang meminta izin untuk mengambil kelengkapan belajar yang mereka lupakan.
2. Dalam menyampaikan materi, guru belum melibatkan siswa secara aktif.
3. Dalam menyampaikan materi, guru terlalu cepat sehingga beberapa siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.
4. Guru belum dapat mengatur waktu untuk masing-masing item kegiatan yang harus dilakukan siswa sebagaimana yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Waktu yang dihabiskan lebih banyak dari yang telah direncanakan dalam RPP.

Observasi aktivitas siswa

Data mengenai hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus I didapatkan bahwa nilai

rata-rata aktivitas siswa adalah 9,5 dengan kriteria cukup aktif. Ringkasan hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Ringkasan hasil aktivitas siswa siklus I

Pertemuan	Skor aktivitas siswa	Kategori
1	8,33	Cukup aktif
2	10,67	Aktif

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di atas, selama proses pembelajaran dengan tipe *think pair share* secara umum dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu:

1. Ada siswa yang belum memahami penjelasan guru mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
2. Sebagian siswa belum bisa memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya.
3. Siswa masih terlihat takut untuk bertanya.
4. Pembagian tugas untuk masing-masing siswa dalam kelompok masih belum jelas sehingga tugas-tugas dalam kelompok dikerjakan oleh satu-dua orang saja
5. Sebagian siswa belum bisa menyimpulkan materi yang mereka diskusikan.
6. Hanya beberapa siswa yang mengecek jawabannya atau mencatat jawaban yang benar dari soal latihan yang diberikan.

Hasil evaluasi

Evaluasi belajar siswa diadakan pada akhir pertemuan dengan cara memberikan tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal yang dikerjakan dalam waktu dua jam pelajaran. Ringkasan hasil evaluasi siswa dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Ringkasan hasil evaluasi siklus 1

Jumlah siswa yang mengikuti tes	36
Jumlah siswa yang tuntas	29
Jumlah siswa yang tidak tuntas	7
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	50
Rata-rata nilai hasil belajar	71,4
Prosentase ketuntasan	80%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 36 siswa yang mengikuti evaluasi, terdapat 29 siswa yang tuntas dan 7 siswa tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini mencapai 80% dengan nilai rata-rata 71,4.

Refleksi

Dilihat dari hasil yang diperoleh dari siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Ketuntasan klasikal hanya mencapai 80% sedangkan ketuntasan yang ditetapkan adalah 85%. Hasil observasi juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Untuk itu peneliti mengadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Adapun tindakan-tindakan perbaikan yang akan ditempuh adalah:

1. Dalam menyampaikan materi guru lebih melibatkan siswa secara aktif.
2. Guru meminta tiap kelompok untuk mendiskusikan terlebih dahulu tugas dari masing-masing siswa dalam kelompok agar kegiatan pembelajaran terarah dan semua siswa aktif dalam diskusi.
3. Sebelum pembelajaran selesai guru meminta siswa untuk mencatat jawaban benar yang telah didiskusikan bersama.
4. Guru lebih mengatur alokasi waktu dalam setiap kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini pada dasarnya sama urutannya dengan pelaksanaan pada siklus I. Namun pada siklus II ini merupakan tahap penyempurnaan dari tahap siklus I. Tahap pelaksanaan penelitian siklus II sama dengan siklus I yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Perencanaan siklus II tidak jauh beda dengan pelaksanaan siklus I. Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut.

1. Meyiapkan kembali perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, kelompok yang memiliki kemampuan akademik heterogen dengan anggota 4 – 5

orang, pedoman observasi aktivitas siswa, menyiapkan lebar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi, dan membuat soal evaluasi siklus II lengkap dengan kunci jawaban.

2. Memeriksa kembali prasarana yang diperlukan siswa dalam menyelesaikan LKS dan soal evaluasi. Prasarana yang dimaksud antara lain penggaris, kertas buram, pensil dan lain sebagainya.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu dengan menjelaskan materi kemudian guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok yang terbentuk pada siklus I dan siswa belajar dengan langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Selama diskusi berlangsung guru memantau kerja tiap-tiap kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi selesai guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dan memperbaiki hasil presentasi siswa yang belum sesuai dengan konsep yang benar.

Hasil observasi aktivitas guru

Data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil perhitungan aktivitas guru siklus II

Pertemuan	Skor aktivitas guru	Kategori
1	2,71	Baik
2	2,86	Sangat baik

Secara umum, guru sudah berusaha untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengaturan waktu dilakukan dengan baik, melakukan pemantuan dan bimbingan secara merata pada tiap kelompok, menyampaikan kesimpulan materi dan memperbaiki hasil presentasi kelompok yang tidak sesuai dengan konsep yang benar.

Hasil observasi aktivitas siswa

Data mengenai hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus II dapat dilihat pada lampiran. Dari data tersebut, bahwa nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 13,8 dengan kriteria sangat aktif. Ringkasan hasil observasi siswa dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Ringkasan hasil aktivitas siswa siklus II

Pertemuan	Skor aktivitas siswa	Kategori
1	13,34	Aktif
2	14,33	Sangat aktif

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria keaktifan siswa sudah tercapai. Ada peningkatan skor rata-rata aktivitas siswa dari siklus I. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapatkan bahwa siswa antusias dengan model pembelajaran yang diterapkan karena model pembelajaran ini melibatkan semua siswa. Siswa mempunyai tugas masing-masing dalam kelompoknya dan siswa merasa tertantang untuk mengeluarkan pendapatnya ketika berdiskusi.

Hasil evaluasi

Evaluasi belajar siswa diadakan pada akhir pertemuan dengan cara memberikan tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal yang dikerjakan dalam waktu dua jam pelajaran. Hasil evaluasi siswa selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Ringkasan hasil evaluasi siklus II

Jumlah siswa yang mengikuti tes	36
Jumlah siswa yang tuntas	33
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60
Rata-rata nilai	79
Prosentase ketuntasan	92%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 36 siswa yang mengikuti evaluasi, terdapat 33 siswa yang tuntas dan 3 siswa tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini mencapai 92% dengan nilai rata-rata 77,2.

Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes evaluasi dan observasi yang dilakukan, terjadi

peningkatan dari siklus sebelumnya. Ketuntasan klasikal sudah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu sebesar 92%. Aktivitas siswa termasuk dalam kategori aktif.

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk berpikir, dan belajar bekerja sama dengan teman sebangku atau dengan pasangannya. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja dengan orang lain. Menurut Lie (2010:57), bahwa keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat mengembangkan kemampuan untuk memberikan pendapat atau gagasan dan dapat mengambil kesimpulan dari ide-ide yang dikemukakan oleh orang lain.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan atau ide, baik dalam pasangan maupun dalam kelompoknya. Disamping itu, dalam interaksi di dalam kelas, siswa dapat menerima segala keterbatasan dan perbedaan yang ada dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan memberi ransangan untuk berpikir yang bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang berlangsung selama 15 menit. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan apersepsi yaitu mengajukan pertanyaan kepada siswa materi yang telah dipelajari yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan agar siswa

mengetahui langkah yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Setelah melaksanakan kegiatan awal, selanjutnya guru melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dengan menjelaskan materi secara singkat oleh guru dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa terhadap materi yang belum dipahami. Siswa mendengarkan semua penjelasan dari guru. Sebelum masuk ke dalam kelompok diskusi, guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa kemudian siswa diminta bekerja sendiri selama beberapa menit kemudian siswa diminta berpasangan dengan teman sebangkunya mengerjakan LKS selama waktu yang telah ditentukan. Setelah berdiskusi dengan teman sebangku, siswa diminta berkumpul dengan berkelompoknya yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompok dan membahas hasil kerjanya yang dipimpin oleh ketua kelompok. Masing-masing wakil dari anggota kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasilnya di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan dan memberi tanggapan. Langkah akhir dari pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang didiskusikan.

Pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, reaksi siswa dari proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah siswa cukup antusias dengan model pembelajaran yang diterapkan walaupun mereka masih kaku dalam berdiskusi dan mengeluarkan pendapat. Hal ini dapat dilihat ketika guru mensosialisasikan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan ketika proses diskusi berlangsung.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada waktu pelaksanaan pembelajaran, didapatkan bahwa cara mengajar guru masih terlalu cepat sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagian siswa belum dapat memanfaatkan kesempatan dalam berdiskusi dengan pasangannya, sehingga tugas kelompok dipercayakan pada anak yang paling pandai dalam kelompoknya, hanya agar tugas tersebut segera dapat diselesaikan tanpa mempertimbangkan setiap anggota kelompok

belum memahami materi yang sedang dibahas. Disamping itu, kurangnya kemauan siswa dalam bertanya serta merespon pertanyaan dan siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan materi yang dibahas.

Dari uraian di atas, maka pada siklus II guru harus memperbaiki cara menyampaikan materi sehingga siswa dapat mengerti terhadap materi yang disampaikan. Siswa juga diingatkan kembali tentang memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan pasangannya dan cara kerja kelompok yang baik, dimana semua anggota harus lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan pasangannya yang harus dikemukakan dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan tidak jauh beda dari tahapan yang ada pada siklus I yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar guru telah membuat perencanaan yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, soal evaluasi, kunci jawaban dan lembar observasi untuk siswa dan guru. Tidak jauh beda pada siklus I, pada siklus II kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di mulai dari pendahuluan dengan memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dengan menyampaikan materi secara singkat oleh guru dan siswa belajar sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Langkah akhir dari pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang didiskusikan, merefleksikan.

Dalam tahap pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan atau kelemahan yang ada pada siklus I yaitu:

1. Cara mengajar guru masih terlalu cepat sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini ditindak lanjuti dengan guru harus memperbaiki cara menyampaikan materi

sehingga siswa dapat mengerti terhadap materi yang disampaikan.

2. Sebagian siswa belum dapat memanfaatkan kesempatan dalam berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini dapat ditindak lanjuti dengan pemberian motivasi oleh guru tentang pentingnya berdiskusi dengan pasangannya.
3. Sebagian siswa belum terbiasa bekerja kelompok, sehingga tugas kelompok dipercayakan pada anak yang paling pandai dalam kelompoknya, hanya agar tugas tersebut segera dapat diselesaikan tanpa mempertimbangkan setiap anggota kelompok yang belum memahami materi yang sedang dibahas. Hal ini ditindak lanjuti dengan cara guru mengingatkan kembali pada siswa tentang memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan pasangannya dan cara kerja kelompok yang baik, dimana semua anggota harus lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan pasangannya yang harus dikemukakan dalam diskusi kelompok.
4. Siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan materi yang dibahas. Hal ini dapat ditindak lanjuti dengan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang sudah dibahas.

Pada siklus II guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I, yaitu sebagai berikut:

1. Jika pada siklus I, cara mengajar guru masih terlalu cepat sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, pada siklus II, dalam menyampaikan materi sudah diperbaiki, dan sudah banyak melibatkan siswa.
2. Jika pada siklus I, sebagian siswa belum dapat memanfaatkan kesempatan dalam berdiskusi dengan pasangannya dan belum terbiasa bekerja kelompok, sehingga tugas kelompok dipercayakan pada anak yang paling pandai dalam kelompoknya, hanya agar tugas tersebut segera dapat diselesaikan tanpa mempertimbangkan setiap anggota kelompok yang belum memahami materi yang sedang dibahas. Pada siklus II, diskusi sudah kelihatan

hidup karena guru sudah berhasil memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi baik dengan pasangannya maupun secara kelompok.

3. Jika pada siklus I, kemauan untuk bertanya dan merespon pertanyaan masih kurang. Pada siklus II, kemauan untuk bertanya dan maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal semakin meningkat walaupun hanya sebagian siswa. Hal ini pengaruh dari motivasi guru untuk membangkitkan kepercayaan diri untuk bertanya dan merespon pertanyaan.
4. Jika pada siklus I, siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan materi yang dibahas. Pada siklus II, siswa sudah mampu dalam menyimpulkan hasil diskusi walaupun intensitasnya masih kurang.

Berdasarkan analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong cukup aktif dengan rata-rata skor aktivitas siswa sebesar 9,5. Aktivitas guru dengan rata-rata skor 2,36 dengan kategori baik. Rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 71,4 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%. Pencapaian tersebut belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 85%.

Pada siklus II, terdapat peningkatan aktivitas siswa yaitu pada siklus I rata-rata skor aktivitas siswa adalah 9,5 dengan kategori cukup aktif, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 13,8 dengan kategori sangat aktif. Aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 2,78. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya 71,4 menjadi 77,2. Ketuntasan klasikal mencapai 92% meningkat dari ketuntasan klasikal pada siklus I yang hanya mencapai 80%. Dengan demikian pada siklus II ini menunjukkan bahwa hasil belajarnya sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa, hal tersebut didukung oleh adanya pemberian sikap kepada siswa yaitu guru berusaha untuk selalu menanamkan

sikap kritis kepada siswa, sehingga terjadi komunikasi antara guru dan siswa.

Ketercapaian ketuntasan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas IX.6 di SMPN 1 Praya tahun pelajaran 2017/2018.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Antusiasme siswa dalam belajar juga meningkat sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan bermakna. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 9,5 dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 13,8 pada siklus II dengan kategori sangat aktif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.6 SMPN 1 Praya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai evaluasi hasil belajar siswa siklus I yaitu 71,4, rata-rata nilai evaluasi hasil belajar siswa siklus II sebesar 77,2. Sedangkan prosentase ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 80%, dan meningkat pada siklus II sebesar 92%.

Saran

Bagi peserta didik, hendaknya menjadikan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menjadi sebuah inovasi belajar untuk memudahkan pembelajaran IPA yang dianggap sulit dan pelajaran IPA akan menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti.

Bagi pendidik, hendaknya pandai-pandai dalam memilih metode dalam pembelajaran dan mensiasatinya sesuai dengan bidang yang diajarkan dan minat belajar siswa. Adanya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menjadi salah satu metode dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Corebima, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Modul Diklat Sertifikasi Guru)*. Mataram: UNIVERSITAS MATARAM.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: PT RINEKA CIPTA.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: CV ALFABETA.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya)*. Surabaya: PRESTASI PUSTAKA.